

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kemajuan suatu bangsa, karena dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Kunci penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas yaitu melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurniati, *et al* (2016) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kemampuan pemikiran tingkat tinggi.

Proses pembelajaran IPA sejatinya menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa demi menghasilkan output berkualitas dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pentingnya proses pembelajaran IPA yang menekankan siswa untuk aktif di kelas karena IPA berkaitan erat dengan proses penemuan. Listiyawati (2012) menegaskan bahwa IPA bukanlah pengetahuan yang berupa fakta, atau konsep akan tetapi IPA merupakan pengetahuan yang menekankan siswa melakukan proses penemuan demi melatih kemampuan berpikir. Secara umum proses pembelajaran IPA di kelas akan tercapai, jika guru mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir melalui proses penemuan secara mandiri. Peran guru dalam proses pembelajaran IPA dewasa ini masih kurang menekankan siswa untuk melakukan proses penemuan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran guru hanya menyampaikan konsep kepada siswa tanpa melibatkan keterampilan berpikir siswa pada proses pembelajaran. Rosidi (2015) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang mengacu pada paradigma lama yaitu guru hanya menyampaikan konsep dan siswa hanya menerima konsep begitu saja, sehingga siswa tidak dapat memahami konsep yang dipelajari. Pembelajaran IPA sejatinya mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melibatkan keterampilan berpikir sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara menyeluruh.

Proses pembelajaran IPA yang masih berpusat pada guru tentu akan berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan dasar untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pemikiran logis. Rose and Nicholl (2015) menjelaskan bahwa berpikir analitis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menundukkan suatu situasi, masalah, subjek, atau keputusan melalui pemikiran yang logis dan sistematis.

Indonesia adalah negara berkembang dengan kemampuan berpikir analitis siswa yang masih rendah. Ilma, *et al* (2017) menegaskan bahwa menurut Rupini sebuah laporan dari McKinsey *Indonesian's Today* dan sejumlah data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2015 menunjukkan hanya 5% dari siswa Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir analitis, sedangkan sebagian besar siswainya baru pada tingkat mengetahui dan memahami. Keterampilan berpikir analitis siswa yang masih rendah, tentunya berdampak negatif terhadap kemampuan siswa dalam menilai suatu konsep yang relevan

secara logis. *Concept Attainment Model* adalah solusi untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir analitis siswa yang masih rendah. *Concept Attainment Model* dirancang pada pembentukan konsep yang mampu melatih kemampuan berpikir analitis siswa. Sumartini (2015) menegaskan bahwa menurut Kaukhak, *Concept Attainment Model* dapat melatih kemampuan berpikir analitis siswa.

Concept Attainment Model dapat melatih siswa dalam mencari sifat-sifat yang dapat digunakan untuk menganalisis contoh-contoh yang tidak sesuai dengan beberapa kategori pada konsep yang sudah dipelajari. Muhammad (2014) berpendapat bahwa *Concept Attainment Model* dapat mendukung tercapainya konsep pada materi IPA yang menekankan pengalaman langsung. *Concept Attainment Model* memudahkan siswa menganalisis contoh-contoh benar dan salah yang berkaitan dengan konsep IPA pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan yang mudah dijumpai dilingkungan sekitar. Ostad and Soleymanpour (2014) menjelaskan bahwa *Concept Attainment Model* adalah model yang mengajarkan siswa bagaimana cara menggolongkan, cara berpikir dan cara menerima konsep secara mandiri.

Concept Attainment Model sebagai model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencapai konsep secara mandiri memerlukan bahan ajar sebagai pendukung. Prastowo (2015) berpendapat bahwa LKS adalah alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan siswa dalam bekerja secara mandiri. LKS berfungsi sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran siswa. LKS dapat mempermudah siswa dalam memahami

materi yang diajarkan sekaligus menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. LKS berbasis *Concept Attainment Model* perlu dikembangkan untuk melatih kemampuan proses berpikir analitis siswa pada materi “*Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan*” sekaligus mendukung proses pembelajaran siswa aktif. Wulansari (2014) memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa LKS berbasis *Concept Attainment Model* mampu melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

LKS berbasis *Concept Attainment Model* yang telah dikembangkan sebelumnya belum ada yang digunakan untuk melatih kemampuan berpikir analitis siswa. LKS *Concept Attainment Model* mampu menuntut siswa untuk memahami konsep melalui akal dan pikiran yang logis melalui keterampilan berpikir analitis. Berdasarkan pemikiran terkait rendahnya kemampuan keterampilan berpikir analitis siswa dan rendahnya penggunaan LKS untuk melatih keterampilan berpikir analitis siswa menjadi dasar utama untuk melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang “Pengembangan Lembar Kerja Siswa berbasis *Concept Attainment Model* untuk Melatih Kemampuan Berpikir Analitis Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

1. Proses pembelajaran masih terpaku pada *teacher centred*.
2. Siswa cenderung hanya menerima konsep pada proses pembelajaran.
3. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir analitis siswa.
4. Minimnya penggunaan LKS berbasis *Concept Attainment Model* untuk melatih kemampuan berpikir analitis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan LKS berbasis *Concept Attainment Model* ?
2. Bagaimana keterbacaan LKS berbasis *Concept Attainment Model* ?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model *Concept Attainment Model* dengan berbantuan LKS?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan LKS berbasis *Concept Attainment Model* ?
5. Bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa setelah diberikan LKS berbasis *Concept Attainment Model* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelayakan pengembangan LKS berbasis *Concept Attainment Model*.
2. Mengetahui keterbacaan pengembangan LKS berbasis *Concept Attainment Model*.
3. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran model *Concept Attainment Model* dengan berbantuan LKS.
4. Mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan LKS berbasis *Concept Attainment Model*.
5. Mengetahui kemampuan berpikir analitis siswa setelah diberikan LKS berbasis *Concept Attainment Model*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan LKS berbasis *Concept Attainment Model* diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terutama kepada siswa. LKS berbasis *Concept Attainment Model* dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembentukan konsep dan dapat melatih keterampilan berfikir analitis siswa.

F. Spesifikasi Produk

1. LKS yang dikembangkan diterapkan pada siswa kelas VII semester II pada KD 3.7 terkait materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan.
2. LKS berbasis *Concept Attainment Model* yang dikembangkan akan diintegrasikan dengan menggunakan sintaks dari model pembelajaran *Concept Attainment Model* dengan karakteristik sebagai berikut :
 - a) Penyajian Data dan Identifikasi Konsep
 - b) Pengujian Pencapaian Konsep
 - c) Analisis Strategi Pemikiran
3. Komponen LKS berbasis *Concept Attainment Model* yang akan dikembangkan disusun atas enam unsur utama yang telah dijabarkan secara rinci oleh Prastowo (2015) yaitu:
 - a) Judul
 - b) Petunjuk Belajar
 - c) Kompetensi Dasar atau Materi Pokok
 - d) Informasi Pendukung
 - e) Langkah Kerja

f) Penilaian

4. LKS berbasis *Concept Attainment Model* yang akan dikembangkan menggunakan model pengembangan yang telah dirancang oleh Dick and Carrey (2001) yaitu:

- a) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- b) Melakukan analisis intrusional
- c) Melakukan analisis karakter siswa
- d) Merumuskan tujuan khusus
- e) Mengembangkan instrumen penilaian
- f) Mengembangkan strategi pembelajaran
- g) Mengembangkan dan memilih material pembelajaran
- h) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- i) Merevisi bahan pembelajaran
- j) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

G. Definisi Operasional

1. Prastowo (2015) berpendapat bahwa LKS adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai.
2. Suprijono (2016) berpendapat bahwa pembelajaran *concept attainment model* adalah model mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep kepada siswa dan guru memulai pembelajaran dengan menyajikan data atau contoh yang relevan dan tidak relevan.

3. Rose dan Nicholl (2015) berpendapat bahwa berpikir analitis adalah salah satu keterampilan berpikir tinggi yang menundukkan suatu situasi, masalah, subjek, atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis dan sistematis.

